



Implementasi Teori Behaviorisme Berdasarkan Perspektif “Gema 5S” Untuk Memodifikasi Karakter (Studi Kasus: Siswa Kelas VB SDN Kradenan 01 Kota Pekalongan)

M. Arsyada Sabiily^{1*}, Fitria Dwi Prasetyaningtyas²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i1.13751>

Received: 30 November 2025

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

Abstract: This study is grounded in the limited empirical research examining character habituation programs through a behaviorist framework at the elementary school level, particularly the Gema 5S program. The study aims to describe the effectiveness of the Gema 5S habituation program consisting of Smile, Greeting, Salute, Politeness, and Courtesy in shaping students' polite behavior from a behaviorist perspective. This research employed a qualitative case study conducted in an elementary school in Indonesia involving 25 fifth grade students. Data were collected through classroom observations, semi structured interviews with teachers and students, and documentation over a three month period. The findings indicate a clear improvement in students' polite behavior as reflected in the increased percentage of polite verbal expressions, emotional self control, and empathy toward peers, as well as more orderly morning routines, disciplined body posture, and active participation in classroom activities. These behavioral changes were formed through consistent stimulus response patterns and reinforcement provided by teachers. Support from the school environment and parents further strengthened the internalization of character values, enabling students to maintain positive behavior across various contexts. The study demonstrates that systematic and repeated character habituation grounded in behaviorist principles has a significant impact on the development of polite behavior among elementary school students.

Keywords: character education, habituation, student behavior, Gema 5S, elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas pembiasaan Gema 5S yang meliputi Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun dalam membentuk perilaku santun siswa sekolah dasar berdasarkan perspektif behaviorisme. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar dengan melibatkan 25 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tiga bulan pelaksanaan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku santun pada ranah afektif dan psikomotorik, yang tercermin dalam penggunaan bahasa santun, pengendalian emosi, empati terhadap teman sebaya, kedisiplinan baris pagi, sikap tubuh yang lebih tertib, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Perubahan perilaku tersebut terbentuk melalui pola stimulus respons dan penguatan yang diberikan guru secara konsisten, serta diperkuat oleh dukungan lingkungan sekolah dan peran orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan karakter yang dilaksanakan secara sistematis dan berulang berbasis prinsip behaviorisme berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku santun siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Perilaku Siswa, Gema 5S, Sekolah Dasar.

Email: marsyadasabiily18@students.unnes.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia karena berfungsi membentuk sikap, perilaku, dan nilai moral peserta didik sejak usia dini (Lickona, 1991). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlaq mulia, dan bertanggung jawab secara sosial (Adelia & Salito, 2025). Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi fondasi awal yang menentukan pola perilaku siswa dalam kehidupan sosial dan pembelajaran, sebagaimana ditegaskan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter harus menyentuh dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kebijakan dan kurikulum nasional, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Beberapa penelitian melaporkan masih ditemukannya perilaku kurang sopan, rendahnya disiplin, lemahnya empati, serta kecenderungan siswa bersikap acuh dalam interaksi sosial sehari-hari (Gunawan, 2020). Kondisi ini juga ditemukan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, di mana internalisasi nilai karakter sering kali belum berjalan secara konsisten karena kurangnya strategi pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan (Farid & Aziz, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang diidealkan dalam kurikulum dengan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang memengaruhi belum optimalnya pembentukan karakter adalah pendekatan pendidikan karakter yang masih bersifat normatif dan deskriptif. Nilai-nilai karakter kerap disampaikan melalui nasihat atau aturan tertulis tanpa diikuti mekanisme pembentukan perilaku yang sistematis. Padahal, menurut Skinner (1953), perilaku individu dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pengelolaan lingkungan belajar yang menghadirkan stimulus secara konsisten serta penguatan terhadap respons yang diharapkan. Dalam perspektif behaviorisme, perubahan perilaku tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses stimulus-respons yang diperkuat melalui reinforcement yang berulang dan bermakna.

Teori behaviorisme memberikan landasan yang relevan untuk memahami proses pembentukan perilaku karakter pada siswa sekolah dasar (Fidienillah, 2024). Prinsip stimulus-respons menjelaskan bahwa perilaku

siswa muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan lingkungan, sedangkan reinforcement berfungsi memperkuat atau melemahkan respons tersebut agar perilaku tertentu cenderung dipertahankan atau ditinggalkan (Retnasari et al., 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, pemberian penguatan positif seperti pujian, perhatian, dan penghargaan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi serta konsistensi perilaku prososial siswa (Hasanah et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi prinsip behaviorisme dalam pendidikan karakter memungkinkan guru mengarahkan perilaku siswa secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar adalah program Gema 5S yang meliputi Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Program ini dirancang sebagai strategi pembiasaan perilaku sosial positif melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sugmawati & Purnamasari (2024) menjelaskan bahwa Gema 5S berfungsi membangun budaya sekolah yang kondusif melalui pembiasaan nilai kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain. Setiap komponen Gema 5S dapat dipahami sebagai stimulus sosial yang memicu respons perilaku tertentu, seperti membalas salam, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap hormat dalam interaksi sosial.

Jika ditinjau dari perspektif behaviorisme, Gema 5S tidak hanya berfungsi sebagai slogan moral, tetapi sebagai rangkaian stimulus yang dirancang untuk membentuk kebiasaan perilaku siswa. Ketika siswa menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai Gema 5S dan mendapatkan reinforcement dari guru, seperti pujian verbal atau ekspresi apresiatif, respons tersebut cenderung diulang dan menjadi kebiasaan. Ihwal et al. (2025) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku berbasis stimulus-respons yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan perilaku negatif pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, Gema 5S memiliki potensi besar sebagai strategi modifikasi perilaku apabila diimplementasikan secara sadar dan berbasis teori.

Namun, dalam praktiknya, penerapan Gema 5S di sekolah sering kali belum dikaitkan secara eksplisit dengan prinsip behaviorisme. Program ini kerap dijalankan sebagai rutinitas formal tanpa perencanaan reinforcement yang terstruktur, sehingga dampaknya terhadap pembentukan perilaku belum optimal dan cenderung bergantung pada pengawasan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait bagaimana mekanisme stimulus-respons dan reinforcement bekerja secara nyata dalam implementasi Gema 5S di kelas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hasil pembiasaan karakter secara umum,

tetapi belum mendalami proses modifikasi perilaku dari sudut pandang behaviorisme secara kontekstual di lingkungan sekolah dasar (Rahmawati & Utomo, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan teori behaviorisme melalui perspektif Gema 5S dalam memodifikasi karakter siswa kelas VB di SDN Kradenan 01 Kota Pekalongan. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi perilaku siswa sebelum penerapan pembiasaan Gema 5S, (2) menganalisis bagaimana prinsip stimulus-respons dan reinforcement diterapkan dalam setiap komponen Gema 5S, serta (3) mengkaji perubahan perilaku siswa setelah pembiasaan Gema 5S berbasis teori behaviorisme diterapkan secara konsisten. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih sistematis dan berbasis bukti di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penerapan teori behaviorisme melalui pembiasaan Gema 5S dalam memodifikasi karakter siswa kelas VB di SDN Kradenan 01 Kota Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses pembentukan perilaku siswa dalam konteks alami lingkungan sekolah (Levitt, 2021).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas VB, dan siswa kelas VB. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan pembiasaan Gema 5S (Saldaña, 2021). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas VB menggunakan panduan berisi 10–12 pertanyaan yang berfokus pada pelaksanaan Gema 5S, bentuk stimulus dan reinforcement, serta perubahan perilaku siswa. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan rutinitas sekolah selama dua minggu, dengan fokus pada interaksi guru-siswa dan respons perilaku siswa terhadap pembiasaan Gema 5S. Dokumentasi meliputi arsip program sekolah, foto kegiatan, serta catatan penilaian sikap siswa untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Guo & Hilton, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian pendidikan. Peneliti

memperoleh izin dari pihak sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, serta menjaga kerahasiaan identitas subjek. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan informasi yang berkaitan dengan stimulus, respons, dan reinforcement dalam penerapan Gema 5S. Dari proses analisis muncul beberapa tema utama, yaitu: bentuk stimulus yang diberikan guru, respons perilaku siswa, jenis penguatan yang diterapkan, serta perubahan perilaku pada ranah afektif dan psikomotorik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan konsistensi temuan (Zhang et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan Gema 5S di kelas VB SDN Kradenan 01 Kota Pekalongan membentuk pola interaksi yang relatif konsisten antara guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran maupun rutinitas harian sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru secara sadar memberikan stimulus berupa senyum, salam, sapaan personal, serta penggunaan bahasa yang santun pada setiap awal dan akhir interaksi. Stimulus tersebut memicu respons siswa berupa membalas salam, menunjukkan ekspresi positif, dan bersikap lebih siap mengikuti pembelajaran. Pola ini mencerminkan prinsip dasar behaviorisme, yakni hubungan stimulus-respons yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan belajar (Skinner, 1953).

Tabel 1. Frekuensi Perilaku Gema 5S Siswa

Perilaku	Sebelum	Sesudah
Memberi salam	18	63
Menunjukkan senyum	22	71
Menyapa	15	55
Berbicara sopan	34	82
Santun dalam kelompok	27	76

Data kuantitatif yang disajikan pada **Tabel 1** memperlihatkan adanya peningkatan frekuensi perilaku Gema 5S setelah program pembiasaan diterapkan. Perilaku memberi salam, menunjukkan senyum, menyapa, berbicara sopan, dan bersikap santun dalam kerja kelompok mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa stimulus yang diberikan guru secara konsisten mampu membentuk respons perilaku yang lebih stabil. Secara behavioristik,

kondisi ini menunjukkan proses *shaping*, yaitu pembentukan perilaku melalui penguatan bertahap terhadap respons yang mendekati perilaku yang diharapkan (Maulida & Sari, 2020).

Tabel 2. Penguatan yang Diberikan Guru dan Respons Siswa

Jenis Penguatan	Implementasi	Respons Siswa
Verbal	"Bagus", "Hebat"	Lebih percaya diri
Nonverbal	Senyuman, anggukan	Merasa dihargai
Tepuk apresiasi	Tepuk Wow, tepuk Semangat	Motivasi meningkat
Teguran edukatif	Arahan lembut	Menyadari kesalahan

Penguatan (reinforcement) menjadi faktor kunci yang memperkuat respons siswa terhadap stimulus Gema 5S. Berdasarkan **Tabel 2**, guru menggunakan berbagai bentuk reinforcement, baik verbal maupun nonverbal, seperti pujian singkat, senyuman, anggukan, dan tepuk apresiasi. Penguatan tersebut diberikan segera setelah siswa menunjukkan perilaku santun. Dalam wawancara, guru kelas menyatakan bahwa, "Anak-anak lebih cepat merespons kalau langsung diberi pujian, meskipun hanya kata 'bagus' atau 'terima kasih'." Pernyataan ini menunjukkan bahwa reinforcement yang bersifat sederhana namun konsisten memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi dan pengulangan perilaku siswa.

Dari perspektif behaviorisme, pola penguatan yang diterapkan guru cenderung menggunakan reinforcement schedule kontinu pada tahap awal pembiasaan, di mana setiap perilaku positif siswa langsung diberi penguatan. Strategi ini efektif untuk membentuk perilaku baru, terutama pada siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap awal internalisasi nilai (Hasanah et al., 2023). Seiring berjalanannya waktu, penguatan mulai dikurangi secara bertahap sehingga siswa tetap menunjukkan perilaku santun meskipun tanpa penguatan langsung, yang menandai pergeseran dari kontrol eksternal menuju pembentukan kebiasaan.

Meskipun secara umum terjadi peningkatan perilaku santun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi respons antar siswa. Tidak semua siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dalam waktu yang sama. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk membiasakan diri menggunakan bahasa santun atau menunjukkan sikap tertib dalam kegiatan kelompok. Guru kelas menyampaikan bahwa, "Ada anak yang cepat berubah, tapi ada juga yang butuh waktu lebih lama karena di rumah tidak dibiasakan." Pernyataan ini menegaskan bahwa latar belakang

keluarga dan lingkungan rumah turut memengaruhi efektivitas stimulus dan reinforcement yang diberikan di sekolah.

Perbedaan kecepatan perubahan ini dapat dijelaskan melalui konsep behaviorisme yang menekankan pengaruh riwayat penguatan (*reinforcement history*) individu. Siswa yang terbiasa mendapatkan penguatan positif terhadap perilaku santun di rumah cenderung lebih cepat merespons stimulus Gema 5S di sekolah. Sebaliknya, siswa yang lingkungan keluarganya kurang mendukung membutuhkan pengulangan stimulus dan reinforcement yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketidaksinkronan nilai antara rumah dan sekolah dapat memperlambat proses internalisasi karakter.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Perilaku Gema 5S

Data kuantitatif pada **Tabel 1** dan **Gambar 1** tidak hanya menunjukkan peningkatan frekuensi perilaku, tetapi juga merefleksikan perubahan kualitas interaksi sosial siswa. Peningkatan perilaku berbicara sopan dan santun dalam kelompok menunjukkan bahwa pembiasaan Gema 5S tidak hanya berdampak pada perilaku individual, tetapi juga pada dinamika sosial kelas. Dalam konteks behaviorisme, kondisi ini menunjukkan bahwa stimulus sosial yang berulang mampu memengaruhi perilaku kolektif siswa dan membentuk norma kelas yang lebih positif.

Perubahan ini juga tampak pada ranah afektif dan psikomotorik siswa. Secara afektif, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran untuk mengendalikan emosi dan menghargai orang lain. Secara psikomotorik, kebiasaan baris pagi yang lebih tertib, sikap tubuh yang rapi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelas menjadi indikator bahwa pembiasaan Gema 5S telah membentuk keterampilan sosial-motorik siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wahyudi & Casmini (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan behavioral efektif

dalam meningkatkan disiplin dan kontrol diri siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Santana & Suwanda (2022) yang melaporkan bahwa program 5S mampu meningkatkan empati dan kesantunan siswa melalui pembiasaan sosial yang konsisten. Namun, berbeda dengan beberapa studi yang melaporkan perubahan perilaku yang sangat cepat, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan karakter bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh konteks individual siswa. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembiasaan karakter tidak hanya ditentukan oleh program, tetapi juga oleh faktor lingkungan, motivasi intrinsik siswa, serta konsistensi reinforcement yang diberikan guru.

Perubahan perilaku siswa tampak jelas pada perkembangan ranah afektif, terutama dalam cara siswa berkomunikasi dan merespons situasi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menggunakan bahasa yang lebih santun secara spontan, tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Respons emosional siswa ketika menerima pujian maupun teguran juga cenderung lebih terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa reinforcement yang diberikan guru tidak hanya membentuk perilaku yang tampak, tetapi turut memengaruhi regulasi emosi siswa dalam berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip behaviorisme bahwa penguatan berulang dapat membentuk kesiapan respons internal peserta didik.

Perkembangan ranah afektif juga tercermin pada meningkatnya empati siswa terhadap teman sebaya. Pembiasaan salam, sapa, dan senyum dalam interaksi harian mendorong siswa untuk lebih peka terhadap kondisi emosional orang lain. Siswa mulai menunjukkan perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, menenangkan teman yang sedang sedih, serta menghindari tindakan yang berpotensi menyinggung perasaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulus sosial yang diberikan secara konsisten melalui Gema 5S tidak hanya menghasilkan respons mekanis, tetapi berkontribusi pada internalisasi nilai sosial yang lebih mendalam dalam kelompok belajar.

Pada ranah psikomotorik, perubahan perilaku siswa juga terlihat secara nyata. Kebiasaan baris pagi yang sebelumnya kurang tertib berkembang menjadi lebih disiplin seiring penerapan rutinitas yang konsisten. Siswa menunjukkan sikap tubuh yang lebih rapi, kontak mata saat memberi salam, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini mencerminkan proses *shaping*, yaitu pembentukan perilaku melalui penguatan bertahap terhadap respons yang mendekati perilaku yang diharapkan. Dalam konteks ini, pembiasaan Gema 5S berfungsi sebagai

stimulus yang membentuk keterampilan sosial-motorik siswa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi respons antar siswa. Tidak semua siswa mengalami perubahan perilaku dengan kecepatan yang sama. Beberapa siswa masih memerlukan penguatan dan pengingat secara berulang, terutama dalam hal pengendalian emosi dan konsistensi berbahasa santun. Guru menyampaikan bahwa siswa yang lingkungan keluarganya kurang mendukung pembiasaan karakter cenderung lebih lambat menunjukkan perubahan. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konsep *reinforcement history*, di mana pengalaman penguatan sebelumnya memengaruhi kekuatan respons siswa terhadap stimulus yang diberikan di sekolah.

Data kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik memperkuat temuan kualitatif tersebut. Peningkatan frekuensi perilaku santun menunjukkan bahwa pembiasaan Gema 5S efektif dalam memodifikasi perilaku secara kolektif, meskipun intensitas perubahan berbeda pada tiap individu. Implikasi dari data ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah perilaku positif, tetapi juga dari kestabilan dan konsistensi respons siswa dalam berbagai situasi sosial di kelas.

Pola perubahan pada ranah afektif dan psikomotorik tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan diperkuat melalui reinforcement positif mendorong terbentuknya perilaku prososial yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan Jannah & Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan behavioral dalam pendidikan karakter efektif meningkatkan kontrol diri dan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui penguatan yang konsisten dan terarah.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Gema 5S berbasis prinsip behaviorisme mampu memfasilitasi proses modifikasi perilaku siswa secara bertahap. Pola stimulus-respons yang konsisten, dukungan reinforcement yang bersifat edukatif, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mempercepat internalisasi karakter. Hasil ini menguatkan pandangan Maulida & Sari (2020) bahwa pendekatan perilaku dalam pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dijalankan secara sistematis, berulang, dan melibatkan seluruh elemen ekosistem sekolah, tanpa mengabaikan perbedaan karakteristik individu siswa.

Kesimpulan

Pembiasaan Gema 5S yang diterapkan dengan berlandaskan prinsip behaviorisme terbukti mampu memodifikasi perilaku siswa sekolah dasar secara bertahap dan terarah. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku santun pada ranah afektif dan psikomotorik, yang ditandai oleh kesadaran siswa dalam bertutur kata sopan, kemampuan mengendalikan emosi saat menerima penguatan atau teguran, meningkatnya empati terhadap teman sebaya, serta keteraturan sikap tubuh dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pola stimulus-respons yang konsisten, disertai reinforcement positif yang diberikan guru secara berulang, berperan penting dalam membentuk kebiasaan prososial siswa. Namun demikian, respons siswa tidak bersifat homogen, karena perbedaan latar belakang keluarga, riwayat penguatan sebelumnya, dan motivasi intrinsik turut memengaruhi kecepatan serta stabilitas perubahan perilaku yang muncul.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis, tidak hanya sebagai kegiatan pembiasaan formal, tetapi sebagai proses pengelolaan perilaku yang sadar dan berkelanjutan. Guru memiliki peran strategis dalam mengatur stimulus dan reinforcement agar perilaku positif dapat terinternalisasi secara mandiri oleh siswa, dengan dukungan budaya sekolah dan keterlibatan orang tua sebagai penguat eksternal. Penelitian ini masih terbatas pada konteks dan durasi tertentu, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal untuk menguji efektivitas Gema 5S secara lebih komprehensif serta menelusuri keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang dan lintas jenjang pendidikan.

Referensi

Adelia, J., & Salito. (2025). Implementasi sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(3), 23-35. <https://doi.org/https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/271>

Farid, A., & Aziz, M. (2023). Internalization of Character Values in Elementary School Learning. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 199-210. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.3981>

Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyat*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i1.42>

Gunawan, G. (2020). Issues in Character Education Implementation in Primary Schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215-227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34711>

Guo, S., & Hilton, A. (2021). Using Document Analysis in Educational Research: A Systematic Review. *International Journal of Research \& Method in Education*, 44(5), 441-453. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2021.1896846>

Hasanah, U., Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2023). Behavioristic Strategy in Strengthening Students' Character in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.57041>

Ihwal, R., Rahmawati, D., & Satria, Y. (2025). Behavior Modification Strategy Using Behaviorism Approach to Improve Prosocial Behavior in Primary School Students. *International Journal of Instruction*, 18(1), 55-70. <https://doi.org/10.29333/iji.2025.1814a>

Jannah, R., & Setiawan, D. (2024). Behavioral Reinforcement Strategies in Character Education: A Classroom Action Research Approach. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 85-98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.62451>

Lestari, I. P., Purnamasari, V., & Purnamasari, I. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Program Belajar dari Rumah : Studi Kasus Di Sdn 3 Klaling Kudus Abstrak Indah Puji Lestari , Veryliana Purnamasari , dan Iin Purnamasari , Analisis Kesulitan Guru Dalam Internalisasi Ni. *DIMENSI PENDIDIKAN Universitas PGRI Semarang*, 17(2), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/dm.v1i2.9386>

Levitt, H. M. (2021). Qualitative Generalization: A Method for Enhancing External Validity in Qualitative Research. *Qualitative Psychology*, 8(1), 40-55. <https://doi.org/10.1037/qup0000161>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. <https://doi.org/10.2307/1176724>

Maulida, N., & Sari, L. (2020). Behavior Modification Through Positive and Negative Reinforcement in Elementary School Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1372-1381. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.483>

Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The Role of School Environment on Students' Discipline and Politeness Character. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 64-76. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i2.193>

Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of Character Education Based on

School Culture to Enhance Elementary Students' Citizenship Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351-358.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>

Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781529716642>

Santana, I., & Suwanda, D. (2022). Strengthening Student Character Through the 5S (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, Courtesy) Program. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-56.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.39472>

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
<https://doi.org/10.1037/10627-000>

Sugmawati, D., & Purnamasari, I. (2024). Implementation Of 5S Culture As An Effort To Improve Primary School Students' Discipline And Personality (SD). *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 07(2), 254-262.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2953>

Wahyudi, N., & Casmini, C. (2021). Efektivitas Cognitif Behavioral Therapy Dengan Teknik Self-Control Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 21-32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59027/aicra.v1i1.85>

Zhang, R., Orouse, M., & Gray, L. (2020). Triangulation Strategies in Qualitative Research: Advances and Applications. *Qualitative Research Journal*, 20(4), 383-399. <https://doi.org/10.1108/QRJ-06-2019-0059>